**EDUCARE:** Jurnal Pendidikan dan Kesehatan
E-ISSN: 3031-0709
Website: https://j-edu.org/index.php/
VOLUME 4, ISSUE 1, 2026

# ANALISIS PERAN GURU SEKOLAH PENGGERAK DALAM MENGIMPLEMENTASIKAN KURIKULUM MERDEKA UNTUK PEMBENTUKAN DIMENSI BERKEBHINEKAAN GLOBAL SISWA

**Alpidsyah Putra[1*], Bunga Mulyahati[2] , Rapita Aprilia[3] , Inge Ayudia[4] , Ronald Fransyaigu[5] , Juliati[6]**

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Samudra, Aceh

**Email Korespondensi:** *bungamulyahati@unsam.ac.id*

**ABSTRAK**

Transformasi pendidikan melalui Kurikulum Merdeka menempatkan Profil Pelajar Pancasila sebagai orientasi utama pembelajaran, termasuk dimensi berkebhinekaan global. Penelitian ini bertujuan menganalisis peran guru Sekolah Penggerak dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka untuk membentuk dimensi tersebut pada siswa sekolah dasar di Kota Langsa. Desain penelitian yang digunakan adalah kualitatif studi kasus, dengan subjek tiga sekolah dasar negeri (SDN 1 Langsa, SDN 11 Langsa, dan SDN 2 Seulalah). Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi pembelajaran, dan analisis dokumen, kemudian dianalisis dengan teknik reduksi, penyajian, dan verifikasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memiliki capaian tinggi pada aspek konseptual, seperti perumusan tujuan pembelajaran (skor 4,3), penciptaan iklim kelas inklusif (skor 4,1), dan asesmen autentik (skor 4,2). Namun, capaian terendah konsisten muncul pada nilai berkebhinekaan global, yaitu penurunan ke indikator operasional (skor 2,8), pemberian pengalaman lintas budaya nyata (skor 2,6), serta refleksi tertulis guru (skor 2,5). Kesimpulan penelitian ini menegaskan adanya kesenjangan antara pemahaman konseptual dan keterampilan praktis guru. Implikasi penelitian menggarisbawahi pentingnya pelatihan guru, dukungan kebijakan sekolah, serta penyediaan modul operasional yang lebih aplikatif untuk memperkuat dimensi berkebhinekaan global dalam pembelajaran di Sekolah Penggerak.

**Kata Kunci:** Berkebhinekaan global; Guru; Kurikulum Merdeka; Profil Pelajar Pancasila; Sekolah Penggerak

***ABSTRACT***
*The transformation of education through the Merdeka Curriculum places the Pancasila Student Profile (PPP) as the main orientation of learning, including the dimension of global diversity. This study aims to analyze the role of teachers at Sekolah Penggerak in implementing the Merdeka Curriculum to shape this dimension in elementary school students in Langsa City. The research design used is a qualitative multi-site case study, with three public elementary schools as subjects (SDN 1 Langsa, SDN 11 Langsa, and SDN 2 Seulalah). Data was collected through in-depth interviews, classroom observations, and document analysis, then analyzed using data reduction, presentation, and verification techniques. The research results indicate that teachers achieved high scores in conceptual aspects, such as formulating learning objectives (score 4.3), creating an inclusive classroom environment (score 4.1), and authentic assessment (score 4.2). However, the lowest achievements consistently appeared in the concretization of global diversity values, namely the reduction to operational indicators (score 2.8), providing real cross-cultural experiences (score 2.6), and teachers' written reflections (score 2.5). The conclusion of this study highlights the gap between teachers' conceptual understanding and practical skills. The implications of the research emphasize the importance of teacher training, school policy support, and the provision of more practical operational modules to strengthen the global diversity dimension in learning at the School of Change.*
***Keywords:*** *Global diversity; Teachers; Independent Curriculum; Pancasila Student Profile; Driving School*

## PENDAHULUAN

Pendidikan kewarganegaraan global (*Global Citizenship Education*/GCE) menekankan pentingnya siswa memiliki kesadaran global dan kemampuan untuk berkontribusi dalam komunitas dunia secara aktif (Goren & Yemini, 2017). UNESCO menyatakan bahwa GCE bertujuan mengembangkan pola pikir dan keterampilan global yang mencakup keadilan, toleransi, dan keterlibatan sosial (2014). Dalam era disrupsi dan keragaman lintas budaya, GCE menjadi semakin urgensi, mendukung tujuan SDG 4.7 yang menuntut pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan dan warga global (2015).

Secara teoretis, GCE dibangun atas dua pilar utama: kesadaran global (global consciousness) dan kompetensi global (global competencies) yang mencakup empati, multi-perspektif, dan kolaborasi antar budaya (2014). Tradisi penelitian pendidikan saat ini menunjukkan dominasi penelitian kuantitatif, terutama pada outcome siswa, sedangkan penelitian kualitatif yang mengeksplorasi praktik guru masih relatif sedikit (Novita et al., 2024).

Orientasi Kurikulum Merdeka menjadi Profil Pelajar Pancasila (PPP) sebagai arah utama pendidikan karakter, salah satunya adalah dimensi Berkebhinekaan Global (2022). Dimensi ini menuntut siswa tidak hanya mempunyai rasa toleransi secara lokal, tetapi juga mampu menghargai perbedaan global dan berinteraksi antarbudaya dengan empati (Deardorff, 2006).

Namun, sejumlah studi awal mengindikasikan bahwa pemahaman dan praktik berkebhinekaan global di sekolah dasar masih terbatas (Kusumastuti & Wati, 2024; Ratna et al., 2024). Misalnya, di SD Negeri 3 Plumbon, implementasi PPP dimensi berkebhinekaan global tidak maksimal karena keterbatasan guru, kurikulum, dan dukungan sekolah (Al Farizi, 2025). Temuan serupa muncul di Studi Banding

Pekanbaru di mana siswa mengenal budaya lain namun kreatifitas guru masih kurang, dan lingkungan tidak mendukung secara optimal (Al Farizi, 2025).

Sementara itu, penelitian di Bandung oleh Utami et al. (2025) menunjukkan praktik GCE melalui projek PPP (P5) cukup menjanjikan. Guru-guru menggunakan pembelajaran proyek kolaboratif untuk menginternalisasi nilai GCE dalam kelas mereka (Utami et al., 2025). Walaupun begitu, penelitian tersebut belum secara spesifik menjelaskan peran guru di Sekolah Penggerak dalam membentuk dimensi berkebhinekaan global.

Penelitian ini mengeksplorasi peran guru sebagai aktor utama dalam implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Penggerak. Sebagai agen perubahan pendidikan di sekolah, guru dituntut menerapkan pendekatan inovatif, namun peran guru dalam membentuk dimensi kebhinekaan global belum banyak dilakukan penelitian. Guru sebagai aktor utama dalam implementasi kebijakan pendidikan, memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk nilai kebhinekaan global (Estellés & Fischman, 2021; Waruwu et al., 2024). Julianto (2024) mempertajam perspektif ini dengan menunjukkan bahwa guru bahasa Indonesia memainkan peran strategis dalam menanamkan dimensi "diversity" dari Profil Pelajar Pancasila melalui kegiatan pembelajaran yang komunikatif dan berbasis karakter (Julianto, 2024). Temuan ini semakin diperkuat oleh penelitian di Belgia oleh De Schaepmeester et al. (2022a), yang menegaskan bahwa keyakinan kewargaan (teachers' citizenship beliefs) dan praktik pembelajaran guru dalam menghadapi keberagaman etnis di kelas sangat berpengaruh terhadap kompetensi kewargaan siswa (De Schaepmeester et al., 2022a). Konteks ini penting karena mendekatkan teori pendidikan kebhinekaan global pada praktik nyata di kelas.

Kota Langsa sebagai Lokasi penelitian memiliki karakteristik khas diantaranya keberagaman budaya, nilai budaya lokal Aceh, dan Masyarakat yang multicultural memberikan konstelasi unik bagi pendidikan kebhinekaan. Konteks lokal ini memungkinkan penelitian mengangkat dimensi kebhinekaan secara bermakna dan kontekstual.

Sekolah penggerak merupakan program kemendikbud dalam mewujudkan visi pendidikan Indonesia dalam mewujudkan Indonesia maju yang berdaulat, mandiri dan berkepribadian melalui terciptanya profil pelajar Pancasila dan diharapkan sekolah mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik (2021). Inti dari program sekolah penggerak adalah meningkatkan kapasitas kepala sekolah dan guru untuk menjadi katalisator bagi dirinya dan sekolah lainnya. Sekolah tidak hanya secara terus menerus memperbaiki dirinya, namun diharapkan adanya pengimbasan bagi sekolah lainnya. Di Kota Langsa, pelaksanaan Program Sekolah Penggerak dan implementasi Kurikulum Merdeka pada satuan pendidikan diatur melalui Peraturan Walikota Langsa Nomor 11 Tahun 2023 (2023).

Berdasarkan studi pendahuluan yang peneliti lakukan wawancara dengan kepala sekolah dan guru PKP di SD Negeri 1 Kota Langsa, menyampaikan bahwa SD Negeri 1 Kota Langsa memulai ikut program sekolah penggerak pada tahun 2022 Angkatan II. Awal mula pelaksanaan program sekolah penggerak sangat banyak mengalami kendala, salah satunya ialah dalam penyusunan kegiatan IHT, penyusunan Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP), pembuatan modul ajar, pembuatan modul projek dan

perencanaan berbasis data. Namun di tahun 2023 dan 2024, sekolah sudah mulai melakukan pembenahan dan melakukan pembiasaan dalam penerapan kurikulum merdeka. Secara mendalam, peneliti terus melakukan wawancara ringan dengan melihat ketercapaian yang sudah dilakukan oleh sekolah, Namun dalam pemaparannya sekolah masih belum maksimal dalam pengimbasan program sekolah penggerak kepada semua warga sekolah. Selain itu, sekolah masih tertutup informasi terkait rapor pendidikan dan juga pelaksanaan perancangan modul ajar dan modul projek. Oleh karenanya secara garis besar, peneliti ingin mendapatkan informasi lebih mendalam terkait ketercapaian pelaksanaan program sekolah penggerak Angkatan II pada tahun 2024, satu tahun pelaksanaan program sekolah penggerak, sejauh mana ketercapaian yang sudah dilakukan dengan berbagai lokakarya yang sudah didapatkan dalam program sekolah penggerak.

Penelitian ini memiliki urgensi bahwa belum ada kajian kualitatif mendalam di konteks SD Sekolah Penggerak di Langsa yang melihat peran guru dalam membentuk dimensi berkebhinekaan global. Kebaruan penelitian ini makin terlihat dengan adanya fokus tajam pada satu dimensi yaitu berkebhinekaan global yang jarang dikaji secara mendalam dalam literatur. Hingga kini, belum ada penelitian kualitatif yang mengkaji secara mendalam bagaimana guru Sekolah Penggerak di tingkat sekolah dasar berperan dalam membentuk dimensi berkebhinekaan global siswa dengan kerangka Kurikulum Merdeka. Oleh karena itu, studi ini mengisi kesenjangan penelitian dengan menawarkan perspektif baru yang menghubungkan teori Global Citizenship Education dengan praktik nyata guru di konteks lokal Kota Langsa.

Urgensi penelitian ini sangat relevan mengingat transformasi pendidikan nasional melalui Kurikulum Merdeka, PPP, dan program Sekolah Penggerak. Memahami praktik guru di lapangan penting untuk menyusun kebijakan pendidikan karakter yang efektif dan kontekstual dalam jangka panjang. Tujuan utama penelitian adalah menganalisis peran guru Sekolah Penggerak dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka untuk membentuk dimensi berkebhinekaan global siswa SD. Hasil penelitian ini diharapkan menyumbang kontribusi teoretis berupa model konseptual praktik guru dalam pendidikan kebhinekaan global. Secara praktis, temuan riset ini dapat menjadi dasar rekomendasi pengembangan RPP, pelatihan guru, dan dukungan kebijakan pendidikan di tingkat sekolah dan dinas. Di samping itu, kontribusinya penting untuk memajukan pendidikan karakter Indonesia menuju tujuan global dan inklusif.

## METODE

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Adapun fokus dalam penelitian ini untuk mendeskripsikan keadaan yang Evaluasi Pelaksanaan Program Sekolah Penggerak Angkatan II di Kota Langsa 2025 Pengembangan Rencana Tindak Lanjut (RTL) pada Program Sekolah Penggerak 2026 Analisis Kesiapan Guru dalam Penerapan Kurikulum Merdeka pada Program Sekolah Penggerak 2027 Analisis Kesiapan Kepala Sekolah Program Penggerak Penggerak dalam Pengembangan KOSP Satuan Pendidikan 2028 Analisis Refleksi Kepala Sekolah dan Guru PKP dalam Program Sekolah Penggerak 2029 terjadi di lapangan dengan tujuan memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah (Sugiyono, 2019). Penelitian ini lebih menekankan pada penemuan konsep,

pengetahuan dan mendapatkan teori terkait kejadian yang terjadi di lapangan (Creswell & Poth, 2018). Dalam penelitian ini, data yang dihasilkan menggunakan data deskriptif yang didapatkan dari narasumber/responden dalam pengumpulan data (Sugiyono, 2019). Dengan menggunakan deskriptif kualitatif maka data yang dihasilkan bersifat deskriptif serta berupaya menggali makna dari suatu fenomena (Creswell & Poth, 2018), sehingga peneliti mampu memahami dan menafsirkan kejadian yang sebenarnya terjadi di lapangan (Creswell & Poth, 2018). Adapun prosedur penelitian yang digunakan ialah mempersiapkan semua yang akan digunakan dan dilakukan saat di lapangan. Sehingga saat melakukan penelitian di lapangan tidak mengalami kesulitan yang dapat mengganggu jadwal penelitian. Adapun rancangan tahapan penelitian yang dilaksanakan tergambar pada bagan berikut ini:




**Gambar 1**. *Prosedur Penelitian*

Sebagai metode utama, digunakan kualitatif deskriptif dengan triangulasi data melalui wawancara mendalam, observasi partisipatoris, dan dokumentasi pembelajaran (Carter et al., 2014). Barry et al. (2025) menggunakan metode serupa dalam kajian Global Citizenship Education dengan wawancara mendalam kepada guru untuk memahami pedagogi mereka. Sementara itu, studi oleh Okta (2025) memakai pendekatan serupa untuk meneliti adaptasi Merdeka Curriculum oleh guru di sekolah perbatasan, melalui observasi, wawancara, dan analisis dokumen pembelajaran.

Subjek penelitian terdiri dari tiga SD Sekolah Penggerak di Kota Langsa (SDN 1 Langsa, SDN 11 Langsa, dan SDN 2 Seulalah) dengan desain studi kasus multi-situs (Yin, 2018). Informan terdiri dari: (a) guru kelas yang aktif melaksanakan Kurikulum Merdeka; (b) kepala sekolah sebagai pengarah; dan (c) beberapa siswa sebagai konfirmasi persepsi. Pendekatan informan multistakeholder meningkatkan validitas hasil (Ndari, 2023).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 3.1 Tahap Perencanaan Implementasi

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa guru Sekolah Penggerak sudah mampu menyelaraskan tujuan pembelajaran dengan arah kebijakan Profil Pelajar Pancasila. Skor rata-rata 4.3 pada indikator "perumusan tujuan pembelajaran selaras dengan dimensi PPP" menunjukkan adanya kesadaran konseptual yang baik. Hal ini selaras dengan temuan Utami et al. (Utami et al., 2025) yang menyatakan bahwa guru SD mulai memahami pentingnya mengintegrasikan nilai-nilai Global Citizenship Education (GCE) ke dalam perencanaan Kurikulum Merdeka. Dengan demikian, pada level kesadaran konseptual, guru berada pada jalur yang tepat.

Dari kegiatan pengumpulan data pada bagian observasi di SD Negeri 1 Langsa diperoleh hasil pembelajaran sesuai dengan karakter dan minat bakat siswa, upaya sekolah juga sudah menyediakan

media pembelajaran yang beragam. Pada bagian manajemen kurikulum sekolah penggerak, pihak sekolah sudah mengelola pembelajaran sesuai kurikulum merdeka yang dimonitoring 2 x sebulan dimana data akan menjadi acuan dalam refleksi. Pada indikator manajemen sumber daya manusia guru penggerak diangkat sesuai dengan prosedur, melakukan PGP selama 6 bulan dan menggerakkan kombel.

Namun, kelemahan muncul pada aspek implementasi dimensi berkebhinekaan global dalam indikator pembelajaran, yang hanya memperoleh skor 2.8. Artinya, guru masih mengalami kesulitan menurunkan nilai abstrak berkebhinekaan global menjadi tujuan konkret yang dapat diamati dalam kegiatan belajar. Temuan ini sejalan dengan laporan De Schaepmeester et al. (2022b), yang menunjukkan bahwa guru sering memiliki keharusan terhadap nilai kebhinekaan, tetapi kesulitan merancang indikator pembelajaran yang spesifik. Keterbatasan ini dapat disebabkan oleh minimnya panduan praktis dalam modul ajar Kurikulum Merdeka, sehingga guru mengandalkan interpretasi masing-masing.

Kesenjangan antara pemahaman konseptual dan keterampilan operasional guru menunjukkan adanya pembeda dalam dukungan profesional (Guskey, 2002). Hal ini sejalan dengan penelitian Julianto (Julianto, 2024) yang menegaskan perlunya pelatihan guru secara intensif untuk menurunkan dimensi PPP ke indikator nyata dalam RPP (Aisya et al., 2025). Dengan demikian, meskipun capaian tertinggi menunjukkan kesiapan konseptual, capaian terendah memperlihatkan adanya kebutuhan penguatan kapasitas guru dalam perencanaan pembelajaran berbasis kebhinekaan global.

### 3.2 Tahap Pelaksanan Pembelajaran di Kelas

Pada proses pembelajarn di kelas guru  telah berhasil menciptakan suasana kelas yang inklusif, dengan skor 4.1 pada indikator mendorong interaksi setara antar siswa dengan latar belakang berbeda. Temuan ini menunjukkan bahwa guru memiliki komitmen dalam menjaga nilai kesetaraan dan inklusi, yang merupakan salah satu inti dari dimensi berkebhinekaan global. Studi Barry et al. (Barry et al., 2025) juga menegaskan bahwa guru yang konsisten menumbuhkan iklim kelas setara akan lebih mudah menanamkan nilai toleransi dan menghargai keberagaman kepada siswa sejak dini.

Selain itu, skor 3.7 pada indikator fasilitasi kerja kelompok dalam projek PPP menunjukkan bahwa guru telah berhasil mengintegrasikan pembelajaran kolaboratif. Hal ini sejalan dengan pendekatan project based learning dalam Kurikulum Merdeka yang bertujuan memperkuat dimensi Profil Pelajar Pancasila, termasuk kolaborasi lintas latar belakang siswa (Utami et al., 2025). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa dalam aspek pedagogis, guru cukup adaptif terhadap perubahan kurikulum.

Observasi di SD Negeri 2 Seeulalah diperoleh hasil pada indikator Manajemen Kesiswaan Sekolah Penggerak merupakan segala kebutuhan yang berkaitan dengan pembelajaran, kondisi dan lainnya dengan difasilitasi sesuai kebutuhan. Kemudian pada indikator kedua yaitu Manajemen Kurikulum Sekolah Penggerak memperoleh hasil pada seluruh kegiatan belajar mengajar disesuaikan dengan segala ketentuan kurikulum dalam pelaksanaannya, monitoring dilakukan scara berkala dengan waktu yang ditentukan dan tolak ukur keberhasilan pembelajaran menggunakan data nilai dan data supervise. Pada indikator ketiga yaitu Manajemen Sumber Daya Manusia mendapatkan hasil dengan mengikuti seleksi dan

proses penerimaan melalui lokakarya, pelatihan secara daring dan pendampingan serta berpartisipasi aktif dalam membuat kombet dan menjadi rolemodel. Lalu pada indikator keempat yaitu Manajemen Sarana dan Prasarana memperoleh hasil bahwa rapor pendidikan menjadi sumber data utama pada sekolah penggerak kemudian seluruh kebutuhan peserta didik telah terpenuhi karena saran dan prasarana yang sudah efektif dan pada indikator kelima mendapatkan hasil bahwa implementasi yang dilakukan berkala berkatagori baik, seluruh guru terkoneksi pada Merdeka Mengajar dan pendampingan Kepala Sekolah kepada guru juga sudah di lakukan dengan maksimal.

Namun, indikator pemberian kesempatan siswa berinteraksi langsung dengan budaya atau komunitas berbeda memperoleh skor terendah, yakni 2.6. Kondisi ini mengindikasikan keterbatasan guru dalam menghadirkan pengalaman nyata lintas budaya di luar kelas. Hal ini serupa dengan temuan De Schaepmeester et al. (De Schaepmeester et al., 2022a), yang menyatakan bahwa keterbatasan interaksi antarbudaya di sekolah dasar dapat menghambat perkembangan kompetensi kewargaan global siswa. Minimnya praktik nyata juga dipengaruhi oleh faktor kontekstual, seperti keterbatasan akses ke komunitas multikultural di sekitar sekolah (Sund & Pashby, 2020). Kesenjangan antara capaian tinggi pada aspek inklusi kelas dan capaian rendah pada interaksi nyata menunjukkan bahwa guru lebih kuat pada pembentukan iklim internal kelas, tetapi lemah pada integrasi pengalaman eksternal lintas budaya. Hal ini memperlihatkan perlunya dukungan program sekolah untuk menjalin kerja sama dengan komunitas atau lembaga budaya, sehingga guru memiliki ruang lebih luas untuk menghadirkan pengalaman kebhinekaan global bagi siswa (Khasanah & Wahono, 2026).

### 3.3 Tahap Evaluasi dan Refleksi Guru

Guru telah menggunakan asesmen autentik secara konsisten, dengan skor 4.2 pada indikator penggunaan portofolio, presentasi, dan projek. Temuan ini selaras dengan konsep asesmen dalam Kurikulum Merdeka yang menekankan pada penilaian berbasis kinerja dan keterampilan nyata siswa (Anggraena et al., 2022; Ndari, 2023). Hal ini mengindikasikan bahwa guru relatif mampu menilai aspek kognitif dan keterampilan kolaboratif siswa secara sistematis, sehingga pembelajaran tidak lagi hanya mengukur hasil akhir, tetapi juga proses.

Pada indikator penilaian aspek kolaborasi siswa dalam projek PPP, skor berada pada tingkat sedang (3.8). Capaian ini memperlihatkan bahwa sebagian guru sudah berusaha mengevaluasi sikap dan keterampilan sosial siswa. Namun, pelaksanaannya masih belum optimal karena penilaian cenderung lebih menekankan aspek kognitif daripada sikap keberagaman. Temuan ini konsisten dengan studi Barry et al. (Barry et al., 2025), yang menunjukkan bahwa guru seringkali lebih fokus pada pencapaian akademik dibandingkan nilai-nilai kewargaan global.

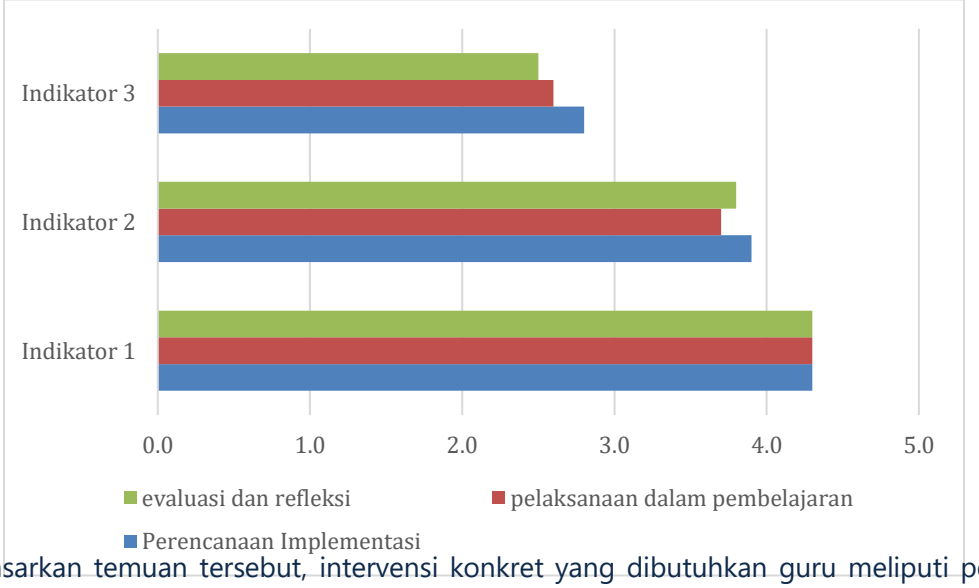
Kelemahan signifikan terlihat pada indikator refleksi tertulis guru terkait integrasi nilai berkebhinekaan global, yang hanya memperoleh skor 2.5, terendah dari seluruh aspek. Guru cenderung melakukan refleksi secara lisan atau spontan tanpa dokumentasi formal. Hal ini berdampak pada tidak adanya catatan berkelanjutan yang dapat dijadikan dasar untuk memperbaiki strategi pembelajaran

berikutnya. Julianto (Julianto, 2024) menegaskan bahwa praktik refleksi tertulis sangat penting dalam memastikan nilai kebhinekaan global benar-benar terinternalisasi, bukan sekadar wacana konseptual.

Kesenjangan ini menunjukkan bahwa meskipun guru cukup kompeten dalam penggunaan asesmen autentik, kelemahan pada aspek refleksi menyebabkan nilai berkebhinekaan global kurang terpantau perkembangannya secara sistematis. Dengan kata lain, guru lebih fokus pada evaluasi hasil siswa, tetapi kurang menekankan refleksi diri sebagai praktisi pendidikan. Kondisi ini memperlihatkan perlunya pelatihan lanjutan yang menekankan pentingnya refleksi tertulis, serta penyediaan format refleksi standar yang dapat memudahkan guru mendokumentasikan praktik integrasi nilai kebhinekaan global.

**Tabel 1**. *Rekapitulasi*

| Tahapan | Skor | | |
|---|---|---|---|
| | Indikator 1 | Indikator 2 | Indikator 3 |
| Perencanaan Implementasi | 4,3 | 3,9 | 2,8 |
| Pelaksanaan dalam Pembelajaran | 4,3 | 3,7 | 2,6 |
| Evaluasi dan Refleksi | 4,3 | 3,8 | 2,5 |




Berdasarkan temuan tersebut, intervensi konkret yang dibutuhkan guru meliputi pelatihan dan pendampingan berbasis peer coaching melalui komunitas belajar (kombel) Sekolah Penggerak untuk menurunkan dimensi berkebhinekaan global ke indikator operasional, serta penyediaan lembar kerja atau

modul operasional khusus yang memuat contoh indikator, aktivitas lintas budaya, dan format refleksi tertulis standar (Rosinta et al.,, 2026); (Guskey, 2002).

## SIMPULAN

Penelitian dilakukan dengan untuk melihat bagaimana ketercapaian program sekolah penggerak Angkatan II di Kota Langsa. Analisis yang dilakukan melalui teknik pengumpulan data wawancara, observasi dan angket memperoleh data akurat mengenai pemahaman yang mendalam, tentang keterlaksanaan program sekolah penggerak di sekolah mitra.

Data dari hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Sekolah Penggerak di Kota Langsa memiliki peran penting dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka untuk membentuk dimensi berkebhinekaan global pada siswa sekolah dasar. Hasil analisis memperlihatkan pola konsisten: indikator dengan capaian tertinggi muncul pada aspek konseptual, seperti perumusan tujuan pembelajaran (skor 4.3), penciptaan iklim kelas inklusif (skor 4.1), dan penggunaan asesmen autentik (skor 4.2). Namun, indikator dengan capaian terendah selalu terkait konkretisasi nilai berkebhinekaan global, yakni penurunan konsep ke indikator operasional (skor 2.8), pemberian pengalaman lintas budaya nyata (skor 2.6), serta refleksi tertulis guru (skor 2.5).

Temuan ini menegaskan adanya perbedaan antara pemahaman konseptual guru dengan keterampilan praktis dalam menginternalisasi dimensi berkebhinekaan global. Dengan kata lain, guru telah memiliki kesadaran teoretis mengenai pentingnya nilai kebhinekaan global, tetapi menghadapi tantangan dalam mengimplementasikannya secara nyata di kelas. Kondisi ini memperlihatkan bahwa keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka tidak hanya bergantung pada pemahaman guru, tetapi juga pada dukungan instruksional, kebijakan sekolah, dan keterampilan praktis guru dalam merancang, melaksanakan, serta mengevaluasi pembelajaran.

## DAFTAR PUSTAKA


Aisya, R. A., Sufyadi, S., & Mastur, M. (2025). Teacher competence in implementing the Pancasila student profile project (P5). *Vidya Karya*, *40*(2), 149–162.

Al Farizi, O. D. (2025). *Analisis Profil Pelajar Pancasila tentang unsur-unsur keberagaman global di kelas IV SD Negeri 3 Plumbon* [Skripsi]. Universitas Sebelas Maret.

Anggraena, Y., Ginanto, D. E., Felicia, N., Andiarti, A., Herutami, I., Alhapip, L., Iswoyo, S., Hartini, Y., & Mahardika, R. L. (2022). *Panduan pembelajaran dan asesmen: Pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah*. Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

Barry, M., Waldron, F., & Bryan, A. (2025). Understanding global citizenship education in the classroom: A case study of teaching practices. *Education, Citizenship and Social Justice*, *20*(3). https://doi.org/10.1177/17461979241278644

Carter, N., Bryant-Lukosius, D., DiCenso, A., Blythe, J., & Neville, A. J. (2014). The use of triangulation in qualitative research. *Oncology Nursing Forum*, *41*(5), 545–547. https://doi.org/10.1188/14.ONF.545-547

Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.

De Schaepmeester, L., van Braak, J., & Aesaert, K. (2022a). Social citizenship competences at the end of primary school: The role of socio-ethnic classroom diversity and teachers' citizenship beliefs and practices in the classroom climate. *Theory & Research in Social Education*, *50*(2), 297–326. https://doi.org/10.1080/00933104.2022.2051106

De Schaepmeester, L., van Braak, J., & Aesaert, K. (2022b). Teach what you preach? The relationship between teachers' citizenship beliefs and citizenship education in the classroom. *The Journal of Social Studies Research*, *46*(4), 363–378. https://doi.org/10.1016/j.jssr.2021.10.001

Deardorff, D. K. (2006). Identification and assessment of intercultural competence as a student outcome of internationalization. *Journal of Studies in International Education*, *10*(3), 241–266. https://doi.org/10.1177/1028315306287002

Estellés, M., & Fischman, G. E. (2021). Who needs global citizenship education? A review of the literature on teacher education. *Journal of Teacher Education*, *72*(2), 223–236. https://doi.org/10.1177/0022487120920254

Goren, H., & Yemini, M. (2017). Global citizenship education redefined – A systematic review of empirical studies on global citizenship education. *International Journal of Educational Research*, *82*, 170–183. https://doi.org/10.1016/j.ijer.2017.02.004

Guskey, T. R. (2002). Professional development and teacher change. *Teachers and Teaching*, *8*(3), 381–391. https://doi.org/10.1080/135406002100000512

Julianto. (2024). *[Sumber belum terverifikasi – lengkapi judul, nama jurnal, volume(isu), halaman, dan DOI]*.

Khasanah, U., & Wahono, M. (2026). Strengthening global diversity through Pancasila education: Teachers' roles in Indonesian junior high schools. *Jurnal Kalacakra: Ilmu Sosial & Pendidikan*, *7*(2). https://doi.org/10.31002/j.kra.v7i02.3825

Kusumastuti, A. M., & Wati, D. P. (2024). Analisis penerapan Profil Pelajar Pancasila dimensi kebhinekaan global pembelajaran IPAS kelas 4 SDN Ciracas 06. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, *8*(2). https://doi.org/10.24036/jippsd.v8i2.129240

Ndari. (2023). *[Sumber belum terverifikasi – lengkapi judul, nama jurnal, volume(isu), halaman, dan DOI]*.

Novita, D., Manera, A., & Saboya, R. (2024). Global education through local lenses: A qualitative study on teaching practices in the Philippines and Indonesia toward achieving SDG 4. *ResearchGate*.

Okta. (2025). *[Sumber belum terverifikasi – lengkapi judul, nama jurnal, volume(isu), halaman, dan DOI]*.

Ratna, Sutisna, A., & Nurfirdaus, N. (2024). Analisis penguatan Profil Pelajar Pancasila pada dimensi berkebinekaan global berbasis proyek kearifan lokal di sekolah dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *9*(3). https://doi.org/10.23969/jp.v9i3.17453

Rosinta Nur 'Aisya, Susanti Sufyadi, and M. (2026). *Teacher Competence in Implementing the Pancasila Student Profile Project (P5)*. *41*(1), 73–92.

Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Sund, L., & Pashby, K. (2020). Delinking global issues in northern Europe classrooms. *The Journal of Environmental Education*, *51*(2), 156–170. https://doi.org/10.1080/00958964.2020.1726264

Utami, N. A. B., Dewi, R., & Kusakabe, T. (2025). Promoting global citizenship through Kurikulum Merdeka: Indonesian primary school teachers' perspectives. *Cogent Education*, *12*(1), 2545328.

https://doi.org/10.1080/2331186X.2025.2545328

Waruwu, E., Sinulingga, A. A., Sitepu, A. G., & Sugiyana, F. X. (2024). Project on strengthening the profile of Pancasila students: Implementation, role of teachers, and student character. *Jurnal Kependidikan*, *10*(1), 169–182. https://doi.org/10.33394/jk.v10i1.9946

Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). SAGE Publications.

(2014). *Global citizenship education: Preparing learners for the challenges of the 21st century*. UNESCO Publishing.

(2015). *Transforming our world: The 2030 Agenda for Sustainable Development* (A/RES/70/1).

(2021). *Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 371/M/2021 tentang Program Sekolah Penggerak*.

(2022). *Dimensi, elemen, dan subelemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka* (Keputusan Kepala BSKAP 009/H/KR/2022). Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

(2023). *Peraturan Walikota Langsa Nomor 11 Tahun 2023 tentang Program Sekolah Penggerak dan Implementasi Kurikulum Merdeka pada Satuan Pendidikan Anak Usia Dini, Sekolah Dasar, dan Sekolah Menengah Pertama di Kota Langsa*. JDIH Kota Langsa.